

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kepercayaan diri sangat penting dan diperlukan untuk menjalankan hidup. Berusaha untuk mengembangkan kepercayaan diri agar menjadi seorang yang lebih baik lagi. Selain itu, dengan memiliki kepercayaan diri akan mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Seseorang yang ingin bahagia membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi supaya tidak diremehkan orang lain dengan menunjukkan keterampilan berupa karya-karya yang disebarluaskan melalui media sosial salah satunya *instagram*. Pengguna media sosial *instagram*, dapat dengan mudah untuk bisa berinteraksi, berbagi, dan berpartisipasi dengan banyak orang walaupun jarak jauh. Saat ini, banyak remaja yang sedang memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi dan inspirasi. Namun tidak hanya sekedar mencari informasi dan inspirasi, remaja saat ini juga mengekspresikan diri, pencitraan diri dan curhat keluh kesah yang selalu di posting dalam media sosial. Hal itu membuktikan bahwa media sosial dapat menarik perhatian orang banyak, setiap hari remaja bisa menghabiskan waktunya sibuk untuk menggunakan media sosial seperti *instagram, facebook, whatsapp, line, telegram, youtube* dan sebagainya. Saat ini salah satu media sosial yang sedang populer yaitu *instagram*. *Followers* yang banyak tersebut dapat menunjukkan bahwa mereka telah populer yang membuat mereka semakin percaya diri untuk mengunggah video atau foto.

Kepercayaan diri tersebut bukan ditunjukkan dengan bukan melihat kondisi fisik yang mereka miliki melainkan ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang dianggap tidak wajar dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Kepercayaan diri yaitu yakin bahwa dirinya mampu untuk berperilaku seperti yang bisa dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diinginkan (Aziz & Salam, 2018). Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu tidak hanya mementingkan diri sendiri akan tetapi juga mementingkan orang lain, tidak membutuhkan adanya dorongan yang berasal dari orang lain, gembira serta optimis (Lauster dalam Azizan, 2016). Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah apabila foto yang diunggah tidak diedit terlebih dahulu, ketika berada di lingkungan sekitar lebih memilih diam dan percaya diri ketika berbicara di media sosial *instagram* daripada berbicara secara langsung di dunia nyata (Azizan, 2016). Dari uraian diatas penting untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui profil dari kepercayaan diri pada pengguna *instagram*. Dari profil tersebut untuk mengetahui seorang individu menjadi percaya diri.

Hasil penelitian Azizan (2016) menunjukkan bahwa 67 siswa di SMK N 1 Bantul memiliki kepercayaan diri sebanyak 48 % termasuk pada kategori tinggi, 72 siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang sebanyak 52 %. Siswa SMK N 1 Bantul yang memiliki kepercayaan diri rendah akan membuat siswa ketergantungan dengan media sosial karena siswa merasa tidak percaya diri untuk mengekspresikan kehidupannya di dunia nyata sehingga siswa tersebut lebih banyak mengekspresikan dirinya melalui media sosial.

Coralia, Qodariah, dan Yanuvianti (2017) menyatakan bahwa sebanyak 11,11 % mahasiswa di kota Bandung tidak kompeten dan tidak percaya diri sehingga merasa cemas apabila bersosialisasi dengan orang lain. Individu yang seperti ini percaya bahwa orang lain lebih unggul dari dirinya sehingga mereka terlihat pasif saat di keramaian dunia nyata dan akan membuat orang merasa menjadi tidak nyaman untuk bersosialisasi. Individu yang seperti ini memiliki media alternative yaitu media sosial untuk bersosialisasi tanpa ada rasa khawatir karena orang lain tidak akan tahu pada kecemasan yang dimiliki individu tersebut dan tidak terjadinya penolakan di dunia maya. Pengalaman berbeda yang dialaminya saat melakukan relasi di media sosial akan mendorong dirinya untuk menggunakan media sosial secara terus menerus yang dapat memberikan akibat pada kebutuhan hidupnya yang lain bisa terganggu. Media sosial seperti *instagram* dapat memicu krisis kepercayaan diri terutama pada remaja. Remaja menjadi tidak memiliki waktu untuk keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Mereka lupa untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan karena merasa kurang percaya diri. Dan mereka hanya terpacu pada media sosial untuk mendapatkan informasi yang dapat menimbulkan rendahnya kepercayaan diri untuk mendapatkan informasi secara langsung di dunia nyata (liputan6, 2017).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Mahendra (2017) memberikan hasil bahwa remaja pengguna *instagram* di Jakarta, tergolong masih labil secara mental maupun perilaku sehingga mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi dengan hal-hal yang baru seperti media sosial dibandingkan dengan orang dewasa yang sudah stabil secara mental dan perilaku. Mereka ingin terlihat

populer dan tidak ingin ketinggalan zaman untuk bisa tampil eksis di media sosial. Yang dilakukan yaitu mengupload video atau foto, menulis caption (status), dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Eksistensi menjadi simbol bahwa remaja dapat bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Pengguna *instagram* dengan bijaksana dan berhati-hati serta menghormati orang lain dalam menghasilkan karya yang bagus maka pengguna *instagram* akan merasa bangga dan percaya diri bahwa mereka berhasil untuk mendapatkan eksistensi diri.

Keseluruhan pengguna *instagram* yang beresiko sebanyak 33,5 %. Seseorang yang kecanduan *instagram* dengan mengakses nya setiap hari akan memiliki keramahan, menyukai pada dirinya sendiri, Mereka merasa percaya diri dengan keterbukaan terhadap pengalaman yang mereka alami karena mereka yakin pada dirinya sendiri dengan cara membuat video tentang dirinya sendiri (Kircaburun dan Griffiths ,2018).

Hasil wawancara Esa (2018) pada guru BK di SMAN 1 Sidayu menyatakan bahwa siswa yang memposting foto selfie di *instagram* menjadi bentuk pencitraan diri ke publik saat menunjukkan siapa diri mereka. Saat ini *instagram* merupakan media sosial yang populer dikalangan masyarakat khususnya remaja, sebanyak 65,7 % yang merasa percaya diri saat memposting foto selfie ke *instagram*.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi kalau banyak remaja yang mengakses dan memantau media sosial sampai berjam-jam mulai dari *instagram*, lalu pindah ke *facebook*, *line*, *whatsapp*, *webtoon*, dan juga *twitter*. *Instagram* adalah aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto, menerapkan filter digital (Mongkol, 2018).

Dalam dunia psikologi terdapat sifat yang berkaitan dengan kecanduan media sosial yaitu memiliki sifat yang hati-hati (*conscientiousness*), *agreeableness*, dan *neurotisme*. Seorang yang kecenderungan memiliki emosi yang negatif seperti stress dan cemas banyak terjadi pada orang yang kecanduan atau ketergantungan media sosial apabila tidak menggunakannya (kompas, 2018).

Pada tahun 2008-2009 media sosial sudah mulai *booming* dikalangan remaja yang dapat mengakibatkan aksi kekerasan semakin meningkat seperti banyak orang membuat sensasi tentang kejahatan di media sosial yang dapat mempengaruhi pengguna untuk berbuat jahat karena meniru aksi kekerasan tersebut. Dengan hadirnya film dan game yang berkaitan dengan kekerasan maka akan membuat banyak remaja yang meniru aksi kekerasan (detiknews, 2018). Media sosial memiliki pengaruh baik positif maupun negatif sesuai dengan para pengguna yang mengaksesnya. Media sosial memberikan keunggulan dan ketertarikan bagi pengguna khususnya remaja yang betah berlama-lama memandang *smartphone* sehingga dapat mengganggu waktu belajar bahkan usia yang masih dibawah umur sudah memiliki beberapa akun di media sosial. Seperti yang kita ketahui bahwa remaja lebih banyak mengekspresikan diri dengan melalui media sosial di banding di dunia nyata.

Hasil penelitian Felita, Siahaja, Wijaya, dkk (2016) menunjukkan bahwa sebanyak 108 responden yang memiliki akun media sosial merasakan manfaat dari penggunaan media sosial. Sebanyak 69,4 % menambah wawasan, 57,4 % memiliki teman baru (pergaulan luas), 90,7 % menambah informasi, 14,8 % percaya diri, dan 3,7 % lain-lain. Dari beberapa jenis media sosial yang sering

digunakan salah satunya yaitu *instagram* dengan pengguna sebanyak 88 % dibanding pengguna media sosial yang lain. Dengan adanya media sosial tersebut dapat membantu responden dalam mencapai *image* diri yang ideal.

Berdasarkan data yang telah diambil oleh peneliti dengan melalui pertanyaan terbuka sebanyak 50 responden pengguna *instagram* di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dibagi menjadi empat kriteria yaitu seberapa banyak responden yang percaya diri saat mengupload foto dan video di *Instagram*, seberapa banyak orang yang percaya dengan informasi di *instagram*, seberapa banyak responden yang mengalami perubahan emosional setelah menggunakan *instagram*, seberapa banyak intensitas responden yang mengupload cerita kesehariannya (*instastory*) menggunakan *instagram*. Pada kriteria yang pertama, ada 60% responden yang mengatakan bahwa percaya diri ketika mengunggah foto dan video. Pada kriteria kedua, ada 8% yang tidak selalu percaya terhadap informasi di *Instagram*. Pada kriteria ketiga, ada 22 % yang menyatakan ada perubahan emosional setelah menggunakan *Instagram*. Pada kriteria keempat, ada 10% yang sering mengunggah *instastory*. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan diri karena setelah mengupload foto maupun video tingkat kepercayaan diri yang dimiliki individu tersebut bisa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansor dan Rahim (2017) pada siswa kursus komunikasi bisnis di University Malaysia Terengganu menyatakan bahwa dari penggunaan *instagram* menunjukkan dampak positif dimana semua siswa dapat berkomunikasi dan memberikan komentar pada video

presentasi yang telah diunggah di *instagram*. Pada hari pertama hanya 50 % siswa yang ikut berpartisipasi akan tetapi pada hari kedua dan ketiga meningkat hingga 70 % - 80 %, lalu setelah satu minggu meningkat hingga 95%. Yang paling aktif dalam berpartisipasi terjadi selama tiga hari karena siswa mengungkapkan persepsi mereka dari pengalaman yang dimiliki melalui *instagram*. Dari pengamatan tersebut, terlihat dampak positif pada tingkat kepercayaan siswa yang meningkat secara luar biasa. Yang menunjukkan bahwa belajar menggunakan ponsel melalui aplikasi *instagram* telah berhasil untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh intensitas pengguna media sosial khususnya *instagram* dengan cara melalui mengupload foto atau video, memberikan caption, menyukai foto atau video, berkomentar, membuat story dan lain sebagainya. Sehingga peneliti berharap untuk bisa membangun kepercayaan diri pada pengguna *instagram* karena dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi maka tidak hanya bergantung dengan *instagram* akan tetapi bisa percaya diri di lingkungan sosial pula. Pengguna *instagram* percaya diri saat mengunggah foto atau video yang berkaitan dengan dirinya sendiri untuk mendapatkan rasa bangga jika dirinya populer. Namun kepopuleran di media sosial (*instagram*) belum tentu akan membuat mereka percaya diri di dunia nyata. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin memahami bagaimana proses munculnya kepercayaan diri pada pengguna *instagram* ? Maka dari itu peneliti mengambil judul “Profil Kepercayaan Diri Pada Pengguna *Instagram*”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan profil kepercayaan diri pada pengguna *instagram*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan atau wawasan baru dalam dunia Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial mengenai profil kepercayaan diri pada pengguna *instagram*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada orang tua, remaja, masyarakat, dan pengguna *instagram* mengenai profil kepercayaan diri pada pengguna *instagram*.

- a. Orang tua, memberikan informasi melalui sosialisasi tentang perilaku penggunaan media sosial khususnya *instagram* sehingga dapat mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Selain itu, sebagai cara mengontrol perilaku anak dalam menggunakan *instagram*.
- b. Informan, memberikan pemahaman dampak positif dan negatif dalam penggunaan media sosial khususnya *instagram*.
- c. Peneliti lainnya, bagi rekan peneliti lain dalam peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis